

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transmisi antar generasi merupakan transmisi lintas perilaku yang muncul dari orang tua dan memengaruhi anak melalui genetik, DNA, budaya, atau melalui interaksi antar genetika dan lingkungan (Branje, *et al.*, 2020). Salah satu perilaku transmisi antar generasi yang sering terjadi adalah perilaku merokok. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012, rokok merupakan produk tembakau yang dibakar, dihisap, dan dihirup asapnya. Rokok dapat berupa rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan bahan lainnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.

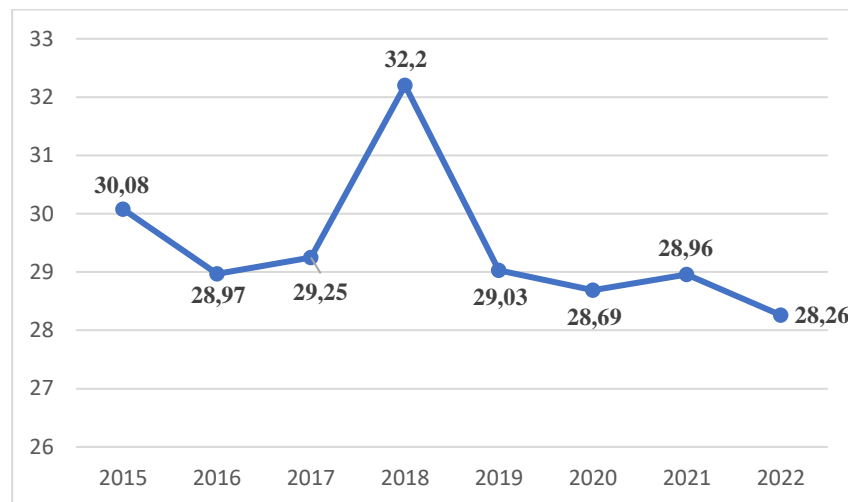
Perilaku merokok menjadi salah satu dari enam perilaku utama penyebab kematian (Rahadiantino, 2020). Perilaku merokok umumnya dimulai dari masa kanak-kanak dan remaja (Komasari & Helmi, 2000). Proses perilaku ini dapat terjadi melalui transmisi dari generasi sebelumnya, yakni lingkungan keluarga. Individu yang memiliki keluarga dengan riwayat merokok akan lebih besar kecenderungannya untuk menjadi perokok (Jr, *et al.*, 2006). Semakin sering satu keluarga merokok, maka akan semakin besar kecenderungan bagi anggota lainnya untuk mengikuti kebiasaannya (Tully, *et al.*, 2019).

Faktor lain yang turut memengaruhi perilaku merokok adalah tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal berhubungan dengan kesehatan individu (Shenassa, *et al.*, 2003). Kemungkinan merokok pada remaja akan semakin besar sejalan dengan meningkatnya jumlah figur merokok di lingkungan terdekatnya (Bricker, *et al.*, 2005). Bahkan, ibu yang merokok dapat meningkatkan kemungkinan perilaku merokok pada anak lebih besar dibandingkan ayah (Kandel & Wu, 1995).

Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku merokok pada kalangan remaja menjadi perhatian bagi para peneliti. Merokok menjadi penyebab utama kematian dini di dunia dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2030, diproyeksikan bahwa kematian akibat merokok dapat mencapai delapan juta kasus setiap tahun di seluruh dunia dengan 80% di antaranya berasal dari negara yang berpenghasilan rendah dan menengah.¹

Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat dunia, persentase perokok di Indonesia dengan usia lebih dari atau sama dengan 15 tahun berkisar antara 28% sampai 32% dalam kurun waktu delapan tahun terakhir. Tahun 2018 menjadi tahun dengan kasus tertinggi, yakni mencapai 32,2%. Sementara itu, kasus dengan persentase terendah terjadi pada tahun 2022 mencapai 28,26% sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.1.

¹ *World Health Organization*, 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1. 1
Persentase Perokok di Indonesia dengan Usia Lebih dari Sama Dengan 15 Tahun (2015-2022)

Secara umum, sebanyak 50% penduduk Indonesia mulai mengonsumsi rokok pada usia 15 sampai 19 tahun dan sekitar 9% mulai merokok pada usia 10-14 tahun.² Penelitian yang dilakukan oleh *Global Youth Tobacco* tahun 2014 mengungkapkan bahwa tingkat perokok pada remaja sudah sangat mengkhawatirkan. Sebanyak 24,3% dari jumlah penduduk di Indonesia adalah perokok. Diperkirakan dari 70 juta anak Indonesia, sebanyak 37% atau 25,9 juta anak Indonesia adalah perokok. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan perokok terbanyak di Asia.³

Salah satu faktor yang mendorong perilaku merokok pada seseorang adalah tingkat pendapatan. Pendapatan merupakan faktor penentu seseorang

² Riset Kesehatan Dasar Indonesia, 2013

³ Riset Kesehatan Dasar Indonesia, 2013

untuk mengonsumsi rokok atau tidak (Woyanti, 2011). Semakin tinggi pendapatan seseorang, mereka akan terdorong untuk merokok lebih banyak lagi. Ketika pendapatan meningkat, akan ada kecenderungan bagi perokok untuk menambah jumlah batang rokok yang dikonsumsi. Hal tersebut bertentangan dengan perintah Allah agar seorang Muslim tidak terjerumus pada kebinasaan dan membelanjakan hartanya di jalan-Nya. Hal ini sebagaimana difirmankan dalam surah Al- Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah: 195).

Kebiasaan atau perilaku merokok memiliki keterkaitan dengan status sosial dan ekonomi seseorang. Seorang perokok di Indonesia mengeluarkan minimal 8,25% dari pendapatan rata-rata mereka untuk membeli 10 batang rokok setiap harinya.⁴ Semakin bertambahnya pendapatan, maka sebagian dari pendapatan cenderung dialokasikan untuk membeli rokok dalam penambahan batang rokok atau perubahan jenis rokok yang lebih mahal (Handra & Zamzami, 2016).

Atas dasar itulah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antargenerasi perilaku merokok orang tua dengan anak

⁴ <https://tobaccoatlas.org/>, diakses 25 Juni 2023

mereka yang berusia remaja. Penelitian ini penting mengingat bahwa perilaku merokok pada remaja Indonesia awalnya dipengaruhi oleh kedua orangtuanya. Jika salah satu atau keduanya merokok, maka kemungkinan bagi remaja untuk merokok akan lebih besar. Peneliti mengambil studi pada remaja dikarenakan perilaku pada remaja akan membawa gejala penyakit dan gejala kurang konsentrasi yang berakibat pada kesulitan dalam memahami pelajaran, kurang aktif, bahkan bisa menyebabkan depresi (Hasanah, 2014). Kebiasaan merokok pada remaja sebaiknya dihilangkan karena jika dilihat dari sisi ekonomi, merokok pada dasarnya “membakar uang”, apalagi jika dilakukan oleh para remaja yang belum mempunyai penghasilan (Komasari & Helmi , 2000).

Penelitian ini berfokus pada data yang diperoleh dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS). IFLS merupakan survei yang mencakup sebagian besar aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk merokok. IFLS adalah survei yang bersifat multilevel (individu, rumah tangga, komunitas, dan fasilitas), multi topik, berskala besar, dan longitudinal. IFLS menjadi satu-satunya survei dengan data yang tersedia secara gratis bagi peneliti untuk menganalisis topik ini secara lanjut.

Penelitian ini menarik mengingat sejauh pengetahuan penulis hanya sedikit penelitian yang mengkaji perilaku merokok pada remaja di Indonesia dengan mengambil studi kasus pada *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) tahun 2014. Penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan data primer yang diperoleh melalui survei langsung di lapangan dengan jumlah sampel terbatas. Sebagai contoh, studi terdahulu mengungkapkan bahwa remaja tidak

dipengaruhi oleh riwayat keluarga yang merokok, melainkan remaja yang aktif dalam kegiatan kepemudaan seperti karang taruna akan memiliki peluang yang lebih besar untuk merokok (Rahadiantino, 2020). Remaja yang memiliki keluarga tidak lengkap seperti hidup dengan orang tua tunggal akan rentan untuk melakukan kebiasaan merokok (Septiana, *et al.*, 2016).

Penelitian ini hanya terbatas pada rokok konvensional, yakni pengguna aktif rokok atau cerutu dengan kebiasaan mengunyah tembakau memakai pipa atau menghisap tembakau dengan cara dilinting sendiri. Hal ini sesuai dengan kuesioner yang ada pada IFLS. Penulis menentukan beberapa variabel yang berkaitan dengan perilaku merokok, di antaranya perilaku merokok orang tua (ayah dan ibu) dengan mengontrol karakteristik individu seperti etnis, wilayah tinggal, usia, pendapatan, dan jenis kelamin. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Transmisi Antargenerasi Perilaku Merokok di Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh status perokok ayah terhadap perilaku merokok remaja?
2. Bagaimana pengaruh status perokok ibu terhadap perilaku merokok remaja?

3. Bagaimana pengaruh tempat tinggal (desa atau kota) terhadap perilaku merokok remaja?
4. Bagaimana pengaruh tempat tinggal (Jawa atau luar Jawa) terhadap perilaku merokok remaja?
5. Bagaimana pengaruh usia terhadap perilaku merokok remaja?
6. Bagaimana pengaruh pendapatan kepala keluarga terhadap perilaku merokok remaja?
7. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku merokok remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh ayah perokok terhadap perilaku merokok pada remaja.
2. Untuk menganalisis pengaruh ibu perokok terhadap perilaku merokok pada remaja.
3. Untuk menganalisis pengaruh tempat tinggal di desa dan kota terhadap perilaku merokok pada remaja.
4. Untuk menganalisis pengaruh tempat tinggal di Jawa dan luar Jawa terhadap perilaku merokok pada remaja,
5. Untuk menganalisis pengaruh usia terhadap perilaku merokok pada remaja.

6. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan kepala keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja.
7. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku merokok pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Adapun, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) sudah banyak digunakan dalam penelitian, khususnya pada tema rokok. Namun, masih belum banyak studi yang meneliti data dari IFLS terkait dengan transmisi perilaku antar generasi. Penelitian ini kemudian dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan masukan bagi masyarakat maupun beberapa instansi pemerintahan, seperti Kementerian Kesehatan, terkait perilaku merokok pada remaja.